



## Pengaruh Kaidah Ilmu Jadal (Berargumentasi) Dalam Ulumul Qur'an Terhadap Pemahaman Ayat Mutasyabihat

### *The Influence Of The Rule Of Jadal Science (Argumenting) In Ulumul Qur'an On Understanding The Mutasyabihat Verse*

Ilham<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Abdul Ghany<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: [Thetikilham@gmail.com](mailto:Thetikilham@gmail.com)<sup>1</sup>, [Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id](mailto:abdul.ghany@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Published : 01-06-2025

#### Abstract

*Jadal as a branch of Islamic logic and debate rhetoric which is a systematic method in compiling hujjah (arguments) based on strong and valid premises. Verses of mutasyabihat are often used as a pretext for extremism or deviant ideology. Therefore, it is necessary to conduct a study of the influence of the rules of science of jadal on the process of understanding Ayat of mutasyabihat as Ulumul Qur'an. The method used is a literature study, data from tafsir books (classical and contemporary) related to the interpretation of the Qur'an, books of Ulumul Qur'an, books of Ushul Fiqh and Jadal as well as scientific journals on science of jadal and Islamic logic. Data Analysis Techniques Using Analysis the Ayat of mutasyabihat and interpretation using the approach of the rules of science of jadal. There are 5 rules of jadal science that are used in understanding mutasyabihat Ayat: 1. Al-Muqaddimah al-Maqbūlah (Premises that are accepted by reason and the Shari'a); 2. Al-Tanaqudh Rule (Rejection of Contradiction); 3. The rules of al-Muqaddimah al-Maqbūlah (premises accepted by reason and Sharia'); 4. Munāzarah: Manners of scientific dialogue; 5. Istiqrā': Induction by collecting all the verses and hadith related to a certain theme, then concluding the general meaning. Through the application of the rules of jadal science, mufassir can interpret the mutasyābihāt verses while maintaining the harmony of the creed and avoiding deviant interpretations.*

**Keywords:** *The Principles of Jadal Science (Arguing), Ulumul Qur'an, Verses of Mutasyabihat*

#### Abstrak

Ilmu jadal sebagai cabang dari logika Islam dan retorika debat yang menjadi metode sistematis dalam menyusun hujjah (argumen) berdasarkan premis yang kuat dan sah. Ayat-ayat mutasyabihat sering kali dijadikan dalih untuk ekstremisme atau ideologi sesat. Oleh karena itu, kajian pengaruh kaidah-kaidah ilmu jadal terhadap proses pemahaman ayat-ayat mutasyabihat dalam kerangka ulumul Qur'an perlu dilakukan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan yaitu dengan data dari kitab tafsir (klasik dan kontemporer) terkait interpretasi Qur'an, buku ulumul Qur'an, kitab ushul fikih dan ilmu jadal serta jurnal-jurnal ilmiah tentang ilmu jadal serta logika Islam. Teknik Analisis Data yang menggunakan Analisis terhadap ayat-ayat mutasyabihat dan penafsiran menggunakan pendekatan kaidah-kaidah ilmu jadal. Terdapat 5 kaidah ilmu jadal yang digunakan dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat 1) Al-Muqaddimah al-Maqbūlah: Premis yang diterima akal dan syariat; 2) Kaidah Al-Tanaqudh (Penolakan Kontradiksi); 3) Kaidah al-Muqaddimah al-Maqbūlah (Premis Yang Diterima Akal Dan Syara'); 4) Munāzarah: Adab dialog ilmiah; 5) Istiqrā': Induksi dengan mengumpulkan semua ayat dan hadis terkait tema tertentu, lalu menyimpulkan makna umum. Melalui penerapan kaidah-kaidah ilmu jadal, mufassir dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt dengan tetap menjaga keselarasan akidah dan menghindari penafsiran yang menyimpang.

**Kata Kunci:** Kaidah Ilmu Jadal (Berargumentasi), Ulumul Qur'an, Ayat Mutasyabihat



## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung berbagai jenis ayat dengan karakteristik bahasa yang beragam. Dalam kajian ulumul Qur'an, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan menjadi muhkamat (jelas dan tegas maknanya) dan mutasyabihat (samar atau tidak langsung maknanya). Ayat mutasyabih ialah ayat yang samar penunjukannya, kesamaran tersebut menimbulkan ketidakjelasan atas dalalah yang dikandungnya. Kesamaran satu ayat dapat terjadi karena tidak lazimnya suatu kata yang digunakan dalam suatu ayat dan dapat pula terjadi karena kosa kata yang digunakan dalam ayat tertentu bersifat multiple sense (mempunyai beberapa makna) (Sulkifli, 2020). Ayat-ayat mutasyabihat kerap kali menjadi pusat perdebatan, baik dalam konteks teologi, tafsir, maupun pemikiran Islam kontemporer. Ayat mutasyabihat, seperti ayat-ayat yang membahas sifat-sifat Allah, kejadian akhirat, atau hal-hal gaib lainnya, memunculkan banyak pendekatan interpretatif, mulai dari pemaknaan harfiah, simbolik, hingga pendekatan takwil (Syamsurohman, 2014). Namun, belum banyak kajian yang menelaah bagaimana pendekatan argumentatif dalam hal ini ilmu jadal dapat digunakan untuk memperjelas atau mengarahkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut.

Ilmu jadal sebagai cabang dari logika Islam dan retorika debat sejatinya bukan sekadar alat bantahan, tetapi merupakan metode sistematis dalam menyusun hujjah (argumen) berdasarkan premis yang kuat dan sahih. Ulama seperti Imam Al-Ghazali, Fakhrudin al-Razi, dan bahkan para mutakallimin klasik telah memanfaatkan teknik jadal untuk membela keyakinan Islam melalui ayat-ayat Qur'an yang sulit dipahami secara literal. Ilmu jadal penting untuk dikaji dalam konteks ayat mutasyabihat karena sifat dari ayat mutasyabihat sering kali menimbulkan multi-tafsir, bahkan kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep kunci dalam Islam seperti *istiwa'*, *wajhullah*, *yadullah*, dan sebagainya. Melalui pendekatan jadal, seorang mufassir dapat menyusun hujjah yang logis, kritis, dan tidak terjebak dalam penafsiran yang bertentangan dengan prinsip keimanan dan akal sehat.

Kata jadal dan variasinya muncul dalam Al-Qur'an sebanyak dua puluh sembilan kali dengan delapan belas bentuk kata yang berbeda. Makna dasar dari jadal adalah perdebatan yang dilakukan dengan saling menguatkan argumen. Dalam konteks pra-Al-Qur'an, jadal cenderung memiliki konotasi positif, tetapi dalam Al-Qur'an maknanya sering kali bergeser menjadi negatif, terutama jika dilakukan tanpa dasar ilmu dan dalil yang sah. Sebagai solusi untuk menghindari perdebatan yang tidak produktif, metode jadal yang dijelaskan dalam Q.S Al-Nahl ayat 125 dan Q.S Al-Ankabut ayat 46 menjadi acuan untuk meningkatkan komunikasi yang efektif, yakni dengan mengutamakan mendengarkan secara aktif, berpikir kritis, berbicara dengan jelas, dan berfokus pada dialog yang membangun (Abdurrahman, 2025).

Zaman modern saat ini, ayat-ayat mutasyabihat sering kali dijadikan dalih untuk ekstremisme atau ideologi sesat pemanfaatan ilmu jadal menjadi sangat relevan. Perlu penelusuran yang lebih mendalam guna mengetahui makna "Mutasyabih" karena ialah ayat yang memiliki beberapa penafsiran yang tidak dapat dibedakan satu sama lain. Makna suatu ayat terkadang menjadi kabur karena banyak penafsiran ataupun penjelasannya yang sangat luas. (Faruq et al, 2024). Namun hingga kini, belum banyak riset yang secara langsung mengkaji pengaruh kaidah-kaidah ilmu jadal terhadap proses pemahaman ayat-ayat mutasyabihat dalam kerangka ulumul



Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan agar ayat-ayat mutasyabihat memperoleh kejelasan melalui metode argumentasi atau ilmu jadal.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana definisi ilmu jadal dalam konteks keilmuan Islam?
2. Bagaimana karakteristik ayat-ayat mutasyabihat menurut ulumul Qur'an?
3. Bagaimana kaidah-kaidah ilmu jadal dapat diterapkan dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat?
4. Bagaimana ilmu jadal memengaruhi proses penafsiran dan pemahaman terhadap ayat-ayat mutasyabihat?

### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan konsep dan prinsip dasar ilmu jadal dalam Islam.
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat mutasyabihat berdasarkan literatur ulumul Qur'an.
3. Menganalisis metode penerapan ilmu jadal dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.
4. Menjelaskan pengaruh ilmu jadal terhadap kedalaman dan ketepatan pemahaman ayat-ayat mutasyabihat.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Tujuannya adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi pengaruh kaidah ilmu jadal terhadap cara memahami ayat mutasyabihat dalam perspektif ulumul Qur'an. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan data dari kitab tafsir (klasik dan kontemporer) terkait interpretasi Qur'an, buku ulumul Qur'an, kitab ushul fikih dan ilmu jadal serta jurnal-jurnal ilmiah tentang ilmu jadal serta logika Islam. Teknik Analisis Data yang menggunakan Analisis terhadap ayat-ayat mutasyabihat dan penafsiran menggunakan pendekatan jadal. Analisis komparatif dengan membandingkan penafsiran ayat mutasyabihat yang menggunakan pendekatan jadal dengan metode tafsir lain. Analisis deduktif-induktif, dari teori umum ilmu jadal diterapkan pada contoh kasus konkrit ayat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian dan Konsep Ilmu Jadal**

Secara etimologis, jadal berasal dari kata *jādala* yang berarti “berdebat” atau “beradu argumen.” Dalam terminologi Islam klasik, ilmu jadal merupakan ilmu yang membahas teknik menyusun dan mempertahankan argumentasi secara logis dalam dialog atau perdebatan ilmiah. Ilmu ini dikembangkan dalam khazanah keilmuan Islam oleh tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Hazm, Fakhruddin al-Razi, dan Al-Amidi yang menyusun dasar-dasar logika debat untuk mempertahankan ajaran Islam dari serangan pemikiran eksternal maupun internal. Dalam literatur ushul fikih dan kalam, ilmu jadal digunakan sebagai perangkat berpikir sistematis berbeda dengan debat kosong yang bersifat emosional atau destruktif (*mira'*). Ciri utama ilmu jadal adalah



penyusunan hujjah (argumentasi rasional), penyusunan silogisme yang koheren (premis-premis kuat dan konklusi logis), dan memiliki etika berdebat dengan menjaga adab, tidak mengolok-olok, serta berbasis ilmu.

Al-Qur'an, sebagai landasan utama ajaran Islam, mengandung beragam jenis ayat yang memiliki karakter bahasa berbeda. Dalam studi ilmu al-Qur'an ('Ulūm al-Qur'ān), ayat-ayat tersebut secara umum dikategorikan menjadi dua, yakni ayat-ayat *muhkamāt* (yang maknanya jelas dan tegas) dan *mutasyābihāt* (yang mengandung makna tidak langsung atau memerlukan penjelasan lebih lanjut). Kata "muhkam" berasal dari ungkapan "*Hakamtu Dabah wa Ahkamtu*", yang berarti "Aku menahan binatang itu". Secara etimologis, kata al-hukm merujuk pada tindakan menetapkan pilihan antara dua opsi, dan seorang hakim bertugas memberikan keputusan atau perlindungan. Secara ringkas, muhkam mengacu pada kemampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang keliru dalam rangka menguji kebenaran suatu pernyataan. Di sisi lain, syubhah menunjukkan kondisi ketika sesuatu tampak tidak jelas, dan istilah mutasyabih berasal dari kata "*tasyabuh*", yang berarti dua hal yang tampak serupa atau sulit dibedakan (Zaneta & Rifa, 2024). Ayat-ayat mutasyabihat, terutama yang membahas sifat-sifat Allah, alam gaib, dan kehidupan akhirat, sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran, mulai dari pendekatan tekstual (harfiah) hingga pendekatan simbolik dan takwil (Wahyuni et al, 2023). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yakni muhkam dan mutasyabih. Para akademisi memiliki pandangan yang beragam dalam menafsirkan kedua jenis ayat ini. Dalam konteks ini, ilmu *jadal* yang merupakan metode argumentatif dalam tradisi keilmuan Islam memegang peranan penting untuk mengarahkan pemahaman secara logis dan konsisten dengan prinsip akidah Islam.

Ilmu jadal tidak hanya sekadar alat untuk berdebat, tetapi merupakan pendekatan sistematis dalam membangun argumen berbasis premis yang rasional dan sah menurut syariat. Tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazālī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, dan para teolog klasik (*mutakallimūn*) telah menggunakan pendekatan ini dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang sulit dipahami secara literal. Penggunaan kaidah-kaidah jadal membantu menghindari kesalahan interpretasi terhadap ayat-ayat seperti "yad Allāh" (tangan Allah), "istawā 'ala al-'Arsy" (bersemayam di atas 'Arsy), dan "wajh Allāh" (wajah Allah), yang bisa disalahartikan sebagai bentuk antropomorfisme jika tidak ditakwil secara tepat. Dalam era modern, ketika ayat-ayat mutasyabihat kerap dijadikan dasar oleh kelompok ekstremis atau pemahaman literal yang menyimpang, pendekatan jadal menjadi sangat relevan. Namun masih sedikit penelitian yang secara eksplisit mengkaji kontribusi ilmu jadal dalam penafsiran ayat-ayat ini. Oleh karena itu, pengembangan kajian tafsir melalui pendekatan jadal sangat penting untuk memperkuat pemahaman keislaman yang moderat, rasional, dan selaras dengan prinsip tauhid.

### Ayat Mutasyabihat dalam Ulumul Qur'an

Ayat mutasyabihat berasal dari kata tasyābaha yang berarti "samar" atau "tidak jelas." Dalam konteks ulumul Qur'an, mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya tidak dapat dipahami secara eksplisit atau literal oleh semua orang, dan membutuhkan penafsiran mendalam. QS. Ali 'Imran [3]:7 menjelaskan klasifikasi antara ayat muhkamat dan mutasyabihat.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ



Artinya :”Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami’. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.

Beberapa karakteristik ayat mutasyabihat yakni mengandung makna yang dalam, simbolik, atau tidak langsung. Selain itu banyak ditemukan dalam ayat-ayat yang menjelaskan sifat Allah, kejadian akhirat, atau alam gaib. Contoh ayat mutasyabihat:

QS. Al-Baqarah: 115 ("wajhullah")

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

QS. Thaha: 5 ("ar-Rahman 'alal 'arsy istawa").

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.

Para mufassir terbagi dalam menyikapi ayat-ayat ini seperti Madzhab Tafwidh: menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah. Kemudian Madzhab Ta'wil: menakwilkan makna ayat secara rasional untuk menghindari kesalahpahaman.

### **Kaidah Ilmu Jadal Dan Pemahaman Ayat Mutasyabihat**

Dalam sejarah tafsir, ilmu jadal digunakan oleh para ulama untuk membela pemaknaan ayat mutasyabihat dari penafsiran ekstrem, menyusun argumen untuk menjawab pemikiran yang menyimpang, serta menyaring penakwilan yang tidak sesuai dengan prinsip keesaan dan kesucian Allah. Contohnya, saat menjelaskan ayat “yadullah fawqa aydihim” (QS. Al-Fath: 10), ulama jadal menggunakan kaidah dalalat (makna bahasa dan logika) untuk menunjukkan bahwa “tangan” bukan bermakna fisik, melainkan simbol kekuasaan. Penelitian tentang ilmu jadal telah dilakukan secara parsial, misalnya studi Al-Ghazali dalam al-Mustashfa mengkaji jadal dari aspek ushul fikih dan Tafsir Fakhrudin al-Razi sering menggunakan pendekatan jadal dalam menafsirkan ayat mutasyabihat (Ahadah, 2019). Namun, belum banyak yang secara eksplisit mengaitkan kaidah ilmu jadal sebagai alat bantu tafsir terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam kerangka ulumul Qur'an secara metodologis yang menjadi nilai penting penelitian ini. Berikut kaidah-kaidah ilmu jadal yang diterapkan terhadap Ayat Mutasyabihat .

#### **1. Kaidah Takarrur al-Muqaddimat (Pengulangan Premis yang Kuat)**

Al-Qur'an bukan sekadar sumber ilmu, petunjuk, dan inspirasi kebenaran yang tak pernah habis atau surut. Namun, persoalan utama yang membuat kita tidak mampu merasakan semua itu adalah karena kurangnya kemauan untuk mendalami isi kandungannya yang telah



Allah turunkan bagi seluruh umat manusia. Masih banyak hal yang tampak misterius dan belum kita pahami, padahal Al-Qur'an selalu terbuka untuk diteliti, dianalisis, dan dipahami maknanya secara mendalam. Salah satunya adalah persoalan lafal atau kalimat yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an baik itu berupa kisah, hukum atau pernyataan lain. Istilah at-tikrar (التكرار) berasal dari bentuk masdar kata kerja "كرر", yang tersusun dari huruf-huruf ر-ك-ر. Secara etimologis, kata ini berarti mengulangi atau mengembalikan sesuatu secara berulang-ulang. Dalam istilah, at-tikrar didefinisikan sebagai "إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعنى", yaitu pengulangan suatu lafal atau sinonimnya dengan tujuan untuk menegaskan makna. Ada juga yang menjelaskan at-tikrar sebagai "ذكر الشيء مرتين فصاعدا", yakni penyebutan suatu hal dua kali atau lebih secara berturut-turut, atau pengulangan lafal untuk memperkuat makna. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa at-tikrar fil-Qur'an merujuk pada pengulangan susunan kata atau ayat dalam al-Qur'an sebanyak dua kali atau lebih, baik dari sisi lafal maupun maknanya, yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu (Amin dan Rusyidi, 2023).

Penggunaan dalil-dalil yang bersifat berulang dan memiliki kekuatan argumentatif tinggi sangat penting dalam menetapkan prinsip-prinsip akidah. Salah satu ayat yang relevan dalam hal ini adalah firman Allah dalam (QS. Asy-Syūrā: 11):

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنَ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَدْرُؤْكُمْ فِيْهَا لِيَسَّ كَمِثْلِهٖ شَيْءًا وَهُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

"Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dengan cara itu Dia memperbanyak kalian. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrā: 11)

Pernyataan "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" dapat dijadikan dasar utama untuk menolak pemahaman yang menyerupakan Allah dengan makhluk dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt. Ayat ini secara jelas menegaskan bahwa Allah tidak bisa disamakan dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pengulangan ayat-ayat serupa dalam berbagai bagian Al-Qur'an menunjukkan konsistensi penolakan terhadap segala bentuk penyerupaan sifat Allah dengan makhluk. Misalnya, istilah "wajh Allah" (wajah Allah) yang disebutkan dalam beberapa ayat tidak dipahami secara literal sebagai bagian tubuh, melainkan ditakwil sebagai lambang dari keberadaan atau dzat-Nya (Ahadah, 2022). Penafsiran seperti ini berpijak pada prinsip yang termuat dalam Surah Asy-Syūrā ayat 11, yang menegaskan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya. Dengan demikian, segala penyifatan terhadap Allah yang tampak menyerupai makhluk harus ditafsirkan secara metaforis atau simbolis, sesuai dengan pendekatan tafwīd atau ta'wīl yang dianut oleh tradisi teologi Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah, khususnya oleh mazhab Asy'ariyah dan Māturīdīyah. Secara garis besar, para ulama mengklasifikasikan fenomena al-takrār (pengulangan) dalam al-Qur'an ke dalam dua bentuk: pertama, pengulangan yang mencakup lafaz dan maknanya sekaligus (takrār al-lafz wa al-ma'nā); dan kedua pengulangan yang hanya terjadi pada maknanya saja tanpa pengulangan lafaz (takrār al-ma'nā dūna al-lafz) (Anshori, 2015).

#### a. Takrār al-Lafz wa al-Ma'nā

Pengulangan lafaz dan makna yang dimaksud di sini merujuk pada pengulangan kata, ayat, atau ungkapan dengan susunan yang sama, disertai makna yang serupa, yang



muncul di beberapa bagian dalam al-Qur'an. Bentuk pengulangan ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu mawṣūl (pengulangan yang berkesinambungan) dan mafqṣūl (pengulangan yang terpisah atau tidak berurutan).

- 1) Pengulangan yang berkesinambungan (al-mawṣūl) dapat ditemukan dalam kasus di mana lafaz yang sama diulang dalam satu ayat dan dalam konteks yang berdekatan. Contohnya adalah pengulangan lafaz dalam Surah al-Mu'minūn ayat 36.

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

“Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.”

Dalam ayat tersebut, lafaz "haihāta" diulang dua kali. Secara harfiah, keduanya memiliki arti yang sama, yaitu "jauh." Namun, jika diperhatikan lebih dalam, masing-masing pengulangan memiliki fungsi retorik tersendiri, yakni untuk saling menegaskan dan memperkuat makna. Jika lafaz itu hanya diucapkan satu kali, seperti dalam kalimat “haihāta limā tū‘adūn”, kesannya akan terasa lemah dan kurang kuat. Sebaliknya, pengulangan dua kali memberi tekanan yang lebih mendalam dan meninggalkan kesan yang lebih kuat terdengar. Selanjutnya, ada bentuk pengulangan lain, yaitu lafaz yang diulang pada akhir suatu ayat dan kemudian disebut kembali di awal ayat setelahnya. Contohnya terdapat dalam Surah Al-Insān ayat 15–16, di mana disebutkan:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنْيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak...” Lafaz "qawārīra" disebut di akhir ayat pertama dan diulang di awal ayat berikutnya. Pengulangan ini berfungsi untuk memperjelas maksud dari penyebutan pertama, khususnya mengenai jenis dan bahan dari bejana tersebut, sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman pembaca.

Ada pula jenis pengulangan lafaz dalam satu ayat yang letaknya berada di bagian belakang, seperti dalam Surah Al-Fajr ayat 21:

كُلَّ إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi diguncangkan berturut-turut." Ayat ini mendapatka pengulangan lafaz "dakkan dakkā" menunjukkan makna keutuhan dan menyeluruh (al-istī‘āb). Pengulangan tersebut menekankan bahwa guncangan bumi terjadi secara total di seluruh permukaannya, tanpa ada bagian yang terlewat. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Arab seperti "qara'tu al-naḥwa bāban bāban" yang berarti “aku telah membaca seluruh bab dalam ilmu nahwu.” Dengan demikian, ayat ini menyiratkan bahwa guncangan yang dimaksud akan melanda seluruh bumi secara merata dan menyeluruh.

- 2) Pengulangan yang terpisah (al-mafqṣūl).

Pengulangan jenis ini adalah pengulangan yang tidak terjadi secara langsung berdekatan, melainkan tersebar—baik dalam satu surat tertentu maupun di seluruh



bagian al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah pengulangan dalam satu surat, seperti yang ditemukan dalam Surah Asy-Syu'arā', di mana ayat:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”

Kalimat ini diulang sebanyak delapan kali. Pengulangan ini muncul setelah kisah-kisah para nabi dan umat mereka sebagai penekanan atas sifat Allah yang penuh kekuasaan dan kasih sayang dalam membimbing serta memberi peringatan kepada manusia. Contoh lain dapat ditemukan dalam Surah Ar-Rahmān, yaitu ayat:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” Ayat ini diulang sebanyak 31 kali sepanjang surat tersebut. Rinciannya sebagai berikut:

- 8 kali setelah uraian tentang berbagai ciptaan Allah dan keindahan alam semesta, serta proses penciptaan dan kehancurannya.
- 7 kali setelah penyebutan neraka dan dahsyatnya azab yang disediakan bagi orang-orang yang ingkar.
- 8 kali setelah deskripsi tentang sifat-sifat surga, para penghuninya, serta jumlah pintu-pintunya.
- 8 kali berikutnya berkaitan dengan dua surga tambahan lainnya.

Makna dari susunan ini memberi isyarat bahwa siapa pun yang meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran terkait dua surga yang pertama, maka Allah akan memberinya dua surga tambahan sebagai karunia. Dengan begitu, ia pun akan diselamatkan dari siksa neraka, sebagaimana diperingatkan dalam bagian-bagian sebelumnya.

#### b. Takrâr fî al-Ma'nâ dûna al-Lafzh Takrâr (Pengulangan Makna Tanpa Pengulangan Lafaz)

Jenis pengulangan ini banyak ditemukan dalam ayat-ayat yang memuat kisah para nabi dan umat mereka, serta dalam ayat-ayat yang menggambarkan hari kiamat, surga dan neraka, maupun janji dan ancaman Allah (al-wa'd wa al-wa'id). Sebagai contoh, dapat dilihat dalam kisah Nabi Adam A.S. yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 35–37

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ٣٦ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ٣٧ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Surah Al-A'raf ayat 19–20:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ





Kedua surah tersebut sama-sama mengangkat cerita tentang keberadaan Nabi Adam di surga serta larangan Allah agar tidak mendekati pohon tertentu. Sekilas, kisah-kisah tersebut tampak seperti pengulangan semata. Namun jika dicermati secara lebih mendalam, masing-masing memiliki unsur yang saling melengkapi dan memperjelas satu sama lain. Dengan demikian, pengulangan ini bukanlah pengulangan yang sia-sia, melainkan justru berfungsi memperkaya pemahaman melalui penjabaran yang berbeda. Hal serupa juga berlaku pada berbagai kisah nabi lainnya yang termuat dalam al-Qur'an, di mana pengulangan makna tanpa pengulangan lafaz bertujuan untuk menegaskan, memperinci, atau menyampaikan pesan dari sudut pandang yang berbeda.

## 2. Kaidah Al-Tanaqudh (Penolakan Kontradiksi)

Dalam kajian ilmu jadal (dialektika Islam), menjaga koherensi logis antar ayat-ayat Al-Qur'an merupakan prinsip yang sangat penting. Jika terdapat ayat yang secara lahiriah terkesan menyerupakan Allah dengan makhluk (antropomorfis) dan tampak bertentangan dengan ayat lain yang menegaskan kemaha-transendensian Allah, maka ayat yang pertama perlu ditafsirkan secara tidak harfiah (non-literal). Langkah ini bertujuan untuk menghindari konflik teologis yang dapat mengganggu kesatuan pemahaman tentang tauhid. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Effendi (2021), yang menekankan pentingnya memahami ayat-ayat mutasyābihāt dalam kerangka teologi Islam agar ajaran akidah tetap selaras dan tidak kontradiktif. Sebagai contoh QS Tāhā [20]: 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Pernyataan "Allah bersemayam di atas 'Arsy'" tidak bisa dimaknai secara literal seolah-olah menunjukkan bahwa Allah menempati ruang atau tempat tertentu. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan ayat-ayat lain seperti dalam QS An-Nisā' [4]: 126

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا

Ayat tersebut menegaskan sifat Allah yang sepenuhnya transenden dan tidak serupa dengan makhluk, sesuai dengan prinsip tanzih (penyucian Allah dari segala bentuk keserupaan). Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat semacam itu harus dilakukan secara konseptual dan simbolik agar sejalan dengan prinsip dasar tauhid. Pendekatan ini juga diperkuat oleh studi-studi kontemporer seperti yang disampaikan oleh Suardi dan Nurhidayah (2023) bahwa perlunya penafsiran simbolis terhadap ayat-ayat mutasyābihāt guna menjaga kemurnian akidah Islam.

## 3. Kaidah Al-Muqaddimah Al-Maqbūlah (Premis Yang Diterima Akal Dan Syara')

Kaidah al-Muqaddimah al-Maqbūlah menekankan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt (ayat-ayat yang memiliki makna samar), harus digunakan premis-premis yang dapat diterima oleh akal sehat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi teologis dan menghindari penafsiran yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dalam tafsir, pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt sering kali melibatkan penafsiran simbolik atau metaforis. Sebagai contoh, dalam kitab tafsir Al-Kabīr karya Muqatil bin Sulaiman, terdapat pembahasan



mengenai ayat-ayat mutasyābihāt yang menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki makna yang dalam dan memerlukan pemahaman yang hati-hati dan mendalam (Aulanniam, 2022).

Penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt harus digunakan premis-premis yang selaras dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Penafsiran tidak boleh bertumpu pada pemahaman literal semata jika hal tersebut menimbulkan kontradiksi dengan sifat-sifat ketuhanan yang telah ditetapkan. Misalnya pemahaman bahwa Allah memiliki tangan secara fisik tidak dapat diterima karena baik akal maupun dalil syar'i menolak penyifatan Allah dengan karakteristik jasmani. ontok Ayat: QS. Al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Secara harfiah, ayat ini bisa dipahami bahwa Allah memiliki "tangan" yang secara fisik berada di atas tangan para sahabat yang berbaiat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Jika ditafsirkan secara literal, maka ayat ini memberi kesan bahwa Allah memiliki anggota tubuh seperti manusia, yang bertentangan dengan prinsip tanzīh (penyucian Allah dari sifat makhluk). Akal sehat dan syariat menolak pemahaman bahwa Allah memiliki bentuk jasmani. Untuk menjaga kemurnian akidah dan konsistensi logika, para ulama menakwilkan ayat ini secara non-literal, yaitu "Tangan Allah" ditafsirkan sebagai kekuasaan, dukungan, atau pertolongan Allah. Dengan demikian, frasa "Yadullāh fawqa aydihim" dimaknai sebagai: "Kekuasaan dan restu Allah berada di atas perjanjian yang mereka buat." Artinya, baiat mereka tidak hanya disaksikan oleh Rasulullah, tetapi juga diridhai dan diperkuat oleh Allah. Sedangkan dalam Penafsiran Ulama (Siti Sopiadin Nurmala Sari, 2017):

- Imam Al-Qurṭubī dalam Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān menyatakan bahwa "yad" dalam konteks ini adalah majaz (metafora) yang berarti kekuatan atau pertolongan Allah, bukan tangan fisik.
- Al-Rāzī dalam Mafātīḥ al-Ghayb juga menolak penafsiran harfiah dan menyebutnya sebagai bentuk tashbīh (penyerupaan Allah dengan makhluk), yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid.
- Tafsīr al-Misbah karya Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ungkapan semacam ini harus dipahami secara simbolik sesuai konteks linguistik dan teologis (Fitriansyah, 2025).

Pemikiran kontemporer juga mendukung pendekatan ini. Penelitian Fatahillah et al (2023) menekankan pentingnya menjaga etika dalam berdiskusi dan berinteraksi sosial, serta relevansinya dalam konteks kontemporer. Dalam kajian yang dilakukan oleh Haryadi (2018), dijelaskan bahwa ayat-ayat mutasyābihāt dapat dipahami dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman dan perkembangan pemikiran, asalkan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Penggunaan kaidah al-Muqaddimah al-Maqbūlah dalam ayat ini memungkinkan kita untuk memahami makna yang dalam dan relevan tanpa menyimpang dari akidah Islam. Ayat-ayat mutasyābihāt seperti ini tidak boleh dipahami secara zahir semata, melainkan perlu pendekatan rasional dan syar'i agar tidak terjadi kesalahan konseptual dalam memahami sifat-sifat Allah. Penerapan kaidah al-Muqaddimah al-Maqbūlah dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt sangat penting untuk menjaga keselarasan antara



pemahaman akal dan syariat. Dengan demikian, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut dapat dilakukan secara bijaksana dan tidak menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki.

#### 4. Kaidah Munazharah (Adab Dialog Ilmiah)

Dalam konteks ilmu jadal (dialektika Islam), kaidah munāzarah menekankan pentingnya menjaga etika dan ketelitian logika dalam berdiskusi, khususnya dalam pembahasan teologis yang sensitif seperti penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt (Ni'mah, 2023). Dialog yang baik harus:

- a. Menghormati akal dan logika pihak lawan bicara,
- b. Menyampaikan argumen secara runtut dan tanpa cacat logis,
- c. Menghindari takfir (pengkafiran) atau penghakiman sepihak terhadap pandangan yang berbeda, khususnya dalam ranah ijtihadiyyah.

Kaidah ini sangat krusial, terutama saat berdialog dengan kelompok yang memahami ayat-ayat mutasyābihāt secara literal, seperti mujassimah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk secara fisik) atau kalangan ekstrem literalis yang menolak takwil. Misalnya, saat membahas ayat seperti:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Allah Yang Maha Pemurah bersemayam di atas 'Arsy" (QS. Tāhā: 5)

Kelompok literalis mungkin memahaminya secara fisik, sedangkan Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah (seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah) memaknainya secara takwil (simbolik), bahwa "istiwa" menunjukkan kemahakuasaan Allah, bukan duduk secara harfiah. Alih-alih menolak pandangan lawan secara kasar, kaidah munāzarah mendorong kita untuk membangun argumen berbasis logika, teks Al-Qur'an dan Sunnah, serta prinsip tauhid, sembari tetap menghormati perbedaan ijtihad dalam ruang akademik. Kaidah munāzarah merupakan elemen penting dalam diskusi tafsir, khususnya yang melibatkan perbedaan teologis. Dengan mengedepankan adab, akal sehat, dan kehati-hatian dalam berargumen, perbedaan dapat dikaji secara ilmiah tanpa menyebabkan perpecahan atau penghakiman yang tidak adil. Dalam jadal, dialog dilakukan dengan menghormati logika lawan bicara, membangun argumentasi tanpa cela logis, serta menghindari takfir atau penghukuman prematur. Ini sangat penting ketika menghadapi kelompok yang memahami ayat mutasyabihat secara literal (misalnya golongan mujassimah atau ekstrem literalis). Para ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui oleh manusia atau tidak, atau hanya Allah yang mengetahuinya. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh perbedaan cara membaca. juga ayat-ayat mutasyabih timbul karena sifatnya yang mujmal (global) dan tentunya memerlukan takwil. Di sisi lain sebagian besar ulama berpendapat, bahwa ayat-ayat mutasyabih tidak diketahui takwilnya kecuali Allah (Turmuzi dan Tsuruya, 2022).

Dalam dialog antara kelompok Ahlus Sunnah wal-Jamā'ah misalnya kalangan Asy'ariyah yang menakwil kata "istawā" sebagai bentuk istiilā' (menguasai), bukan duduk di tempat) (Mulyaden, 2020). Sedangkan kelompok literalis/Hanbali Ada yang menolak takwil dan hanya mengatakan "kami mengimaninya sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimana (bilā kaifa)" (Mulyana, 2022). Ayat ini menjadi bahan perdebatan. Di sinilah kaidah munāzarah



berperan penting. Ayat-ayat mutasyabihat seperti QS Tāhā:5 harus dibahas secara hati-hati, terutama saat berdialog dengan kelompok yang berbeda pendekatan tafsirnya. Dengan mengedepankan kaidah munāzarah, dialog teologis dapat berlangsung secara ilmiah, bermartabat, dan tetap dalam koridor ukhuwah Islamiyah. Prinsip Kaidah Munāzarah yang Diterapkan (Hasyim, 2021):

- a. Menghargai nalar dan posisi lawan bicara: Tidak langsung menuduh sesat atau kafir.
- b. Menghindari takfir dan penghakiman prematur: Mengedepankan klarifikasi makna dan argumentasi, bukan emosi atau doktrin sepihak.
- c. Menggunakan dalil dan logika yang kokoh: Menjelaskan bahwa “istiwa” menurut bahasa Arab bisa berarti menguasai atau mendominasi, bukan duduk secara fisik.
- d. Menjaga adab ilmiah dan sopan santun dalam perbedaan pendapat.

Maka dalam diskusi tersebut, seorang mufassir yang menjunjung kaidah munāzarah akan mengatakan “Kami menghormati pendekatan zahir Anda, tetapi dalam menjaga kesucian Allah dari sifat makhluk, kami berpandangan bahwa 'istiwa' berarti penguasaan, sebagaimana didukung oleh kaidah bahasa Arab dan prinsip tanzīh dalam tauhid.”

## 5. Kaidah Istiqra' (Induksi)

Kaidah istiqrā' adalah metode penafsiran dengan menghimpun seluruh ayat dan hadis yang relevan dengan suatu tema, lalu menyimpulkan makna umum atau prinsip dominan dari keseluruhan teks tersebut. Ini bertujuan agar penafsiran tidak bias atau keliru karena hanya berlandaskan satu ayat (Nasruddin, 2021). Fungsi utama dalam menggunakan kaidah ini adalah menghindari penafsiran yang parsial atau literalistik, menyatukan makna global dari ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, dan menjaga kesinambungan doktrin tauhid dan prinsip tanzīh (penyucian Allah dari sifat makhluk). Langkah Istiqrā' yakni dengan mengumpulkan semua ayat yang menyebut “tangan” Allah. Kemudian memeriksa konteks ayat dan hubungan antar ayat. Selanjutnya membandingkan dengan hadis yang menggunakan istilah serupa (jika ada). Terakhir, menarik makna global, bukan literal (Mu'thi, 2020). Contoh Penerapan: Ayat-Ayat tentang “Tangan Allah” (Yadullāh) terdapat pada Surah :

QS. Al-Fath [48]: 10

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Yadullāh fawqa aydīhim"

(“Tangan Allah di atas tangan mereka”)

QS. Al-Mā'idah [5]: 64

يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ

"Yadullāh maghlūlat"

(“Tangan Allah terbelenggu” – ucapan orang Yahudi)

QS. Shād [38]: 75

يَا بَلِيْسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيْ



"...mā mana‘aka an tāsjudā limā khalaqtu biyadayya"

("...apa yang menghalangimu untuk sujud kepada yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?")

Kesimpulan Tafsir Berdasarkan Istiqrā’:

Semua ayat di atas tidak menunjukkan tangan dalam arti fisik, karena Allah Mahasuci dari anggota tubuh seperti makhluk.

"Tangan" dalam konteks ini ditafsirkan sebagai kekuasaan, pengaruh, atau kehendak Allah.

Ayat QS. Al-Fath:10 disinergikan dengan QS. Asy-Syūrā:11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ

"Laysa kamitslihi shay'..." ("Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya") untuk memastikan makna tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhid.

Ulama Khalaf seperti Al-Ghazali dan Al-Razi banyak menggunakan metode ta'wil guna menafsirkan ayat mutasyabih dengan makna metaforis ataupun kontekstual yang selaras dengan Al-Qur'an, sunnah, serta kaidah bahasa Arab.(Rifki, 2022)

### **Pengaruh Ilmu Jadal Terhadap Proses Penafsiran Dan Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat**

Ilmu jadal (dialektika) memiliki peran sentral dalam penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt dalam al-Qur'an. Ayat-ayat ini sering kali mengandung makna yang samar atau tidak jelas secara lahiriah, seperti ungkapan "tangan Allah" atau "bersemayam di atas 'Arsy". Tanpa pendekatan yang hati-hati, penafsiran literal terhadap ayat-ayat tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman teologis dan bertentangan dengan prinsip tauhid dan tanzīh (penyucian Allah dari sifat makhluk). Ilmu jadal menyediakan kaidah-kaidah metodologis yang membantu mufassir (ahli tafsir) dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt secara rasional dan sistematis. Kaidah-kaidah ini antara lain:

1. Al-Muqaddimah al-Maqbūlah: Premis yang diterima akal dan syariat. Misalnya, tidak mungkin Allah memiliki tangan secara fisik karena akal dan syariat menolak sifat fisik pada Dzat Allah (Hakim et al, 2025).
2. Kaidah Al-Tanaqudh (Penolakan Kontradiksi) menjaga koherensi logis antar ayat-ayat Al-Qur'an merupakan prinsip yang sangat penting.
3. Kaidah al-Muqaddimah al-Maqbūlah (Premis Yang Diterima Akal Dan Syara') menekankan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt (ayat-ayat yang memiliki makna samar). Penggunaan premis-premis yang dapat diterima oleh akal sehat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.
4. Munāzarah: Adab dialog ilmiah. Dalam jadal, dialog dilakukan dengan menghormati logika lawan bicara, membangun argumentasi tanpa cela logis, serta menghindari takfir atau penghukuman prematur. Ini sangat penting ketika menghadapi kelompok yang memahami ayat mutasyābihāt secara literal (misalnya golongan mujassimah atau ekstrem literalis) (Abdurrahman, 2025).



5. *Istiqrā'*: Induksi. Mengumpulkan semua ayat dan hadis terkait tema tertentu, lalu menyimpulkan makna umum. Dalam kasus ayat-ayat sifat, ini penting untuk menghindari penafsiran berdasarkan satu ayat saja (Yunus dan Jamil, 2020)

Penerapan kaidah-kaidah ilmu jadal, mufassir dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyābihāt dengan tetap menjaga keselarasan akidah dan menghindari penafsiran yang menyimpang. Sebagai contoh, dalam penafsiran terhadap ayat "tangan Allah", pendekatan jadal akan menolak pemahaman literal dan menafsirkannya sebagai kekuasaan atau nikmat Allah. Penerapan ilmu jadal dalam penafsiran ayat-ayat mutasyābihāt juga sejalan dengan pandangan para mufassir terdahulu yang menekankan pentingnya menjaga kesucian akidah dan menghindari penafsiran yang dapat menyesatkan umat. Sebagai contoh, al-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kasysyāf* mengakui eksistensi ayat-ayat mutasyābihāt dan menjelaskan maknanya dengan pendekatan yang rasional dan sistematis (Sulkifli, 2020). Dengan demikian, ilmu jadal tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami ayat-ayat mutasyābihāt, tetapi juga sebagai panduan etis dan metodologis dalam menjaga kesucian akidah dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan berbagai pandangan teologis.

## KESIMPULAN

Ilmu *jadal* (dialektika Islam) memiliki peranan strategis dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang sering kali mengandung makna samar dan rentan disalahpahami jika ditafsirkan secara harfiah. Ayat-ayat seperti "tangan Allah" atau "bersemayam di atas 'Arsy'" bisa menimbulkan kerancuan teologis apabila dipahami secara fisik, karena hal ini bertentangan dengan prinsip *tauhid* dan *tanzīh*, yakni penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk. Melalui pendekatan *jadal*, mufassir dibekali dengan kaidah-kaidah metodologis seperti *al-muqaddimah al-maqbūlah* (premis yang sah secara akal dan syariat), *munāzarah* (etika dialog), dan *istiqrā'* (induksi tematik). Kaidah-kaidah ini membantu menjaga agar penafsiran tetap berada dalam koridor akidah yang lurus dan tidak terjebak dalam makna literal yang menyimpang.

Pendekatan ini tidak hanya bersifat logis dan metodologis, tetapi juga etis, karena mendorong dialog yang menghormati perbedaan ijtihad dan menghindari sikap takfir terhadap pandangan yang berbeda. Sebagaimana dilakukan oleh para mufassir terdahulu seperti al-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyāf*, ilmu *jadal* digunakan untuk memberikan makna simbolik yang rasional terhadap ayat-ayat mutasyābihāt, tanpa menyalahi prinsip-prinsip dasar keimanan Islam. Dengan demikian, ilmu jadal bukan hanya alat analisis terhadap teks, tetapi juga menjadi panduan penting dalam menjaga kesucian akidah dan menciptakan keharmonisan dalam perbedaan teologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, M. S. (2021). "Etika Munazharah dan Pengaruhnya dalam Dialog Keagamaan".
- Mulyana, A. (2022). Perbandingan Tafsir Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Perspektif Salafi dan Asy'ari. *Jurnal Tafsir dan Studi Al-Qur'an*, IAIN Metro.
- Nasruddin, H. (2021). Penggunaan Kaidah Istiqrā' dalam Tafsir Ayat-Ayat Sifat Allah. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, IAIN Ponorogo.
- Mu'thi, A. (2020). *Istiqrā'* dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Metodologis. *Jurnal Ushuluddin UIN Jakarta*.



- Fitriansyah, M. B. (2025). Pergeseran Arti Ayat-Ayat Muhkamat Serta Mutasyabihat dalam Tafsir Kontemporer (Studi Kawasan). *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6)
- Ahadah, A. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an (Telaah Komparatif Antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 39-49.
- Sulkifili. (2020). Penafsiran Al-Zamakhshari terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Kasysyaf. *AL-MUTSLA*, 2(1), 1–26
- Mulyaden. 2020. Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Pada Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Tajsim dalam Tafsir Mafatih Al Gaib. Skripsi
- Ahadah, A. (2019). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an: Telaah Komparatif antara Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Anwar Al-Tanzil. *Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Yunus, M., & Jamil, S. (2020). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*
- Wajdi Hanif Abdurrahman. 2025. Makna Kata Jadal dalam AlQur'an dan Upaya Peningkatan Komunikasi Efektif: Analisis Semantik Ensiklopedik. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hakim F.R, Abd. Muid Nawawi, Zakaria Husin Lubis. 2025. Makna Lafaz Yad Yang Disematkan Kepada Allah Dalam Al-Qur'an. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*. Vol 1.No. 2.
- Ni'mah, R.H . 2023. Integrasi Logika, Ilmu, dan Kebijakan dalam Islam: Analisis Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 21 No. 2
- Fatahillah, Mustopa, Ahmad Hapidin, Hisam Ahyani, Ahmad Zulfi Fahmi. 2023. Eksistensi Etika Islam dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama di Indonesia Perspektif Imam Ghazali. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 32 No. 1
- Turmuzi dan Tsuruya. 2022. Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam – Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *JURNAL AL – WAJID* Vol. 3 No.1 Juni 2022.Hal 562 -584
- Suardi F.N. Nurhidayah L. 2023. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt dalam Sifat Majī'". *jurnal Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4 No. 2
- Effendi R. 2021. Mukhkam dan Mutasyābih dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi terhadap Corak Teologi Islam". *jurnal TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 20 No. 1
- Anshori, M.L. 2015. "Al-Takrār Fī Al-Qur'ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'ān)". *Jurnal Al Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'ān*. Vol. 1 No. 1
- Amin M., Rusydi, A. 2023. Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*. Vol 2.No.1
- Wahyuni, K. T., Kuswoyo, N. A., & Mufid, M. A. (2023). Penafsiran Jalaluddin Rakhmat Tentang Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an Di Dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fatihah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 136–146.
- Shihab, Prof. Dr. M. Quraish. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Zaneta, Ariella, & Rifa, Muhamad. (2024). Peranan Ilmu Al-Qur ' An Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat. 1(2), 13–24.



Rifki, Muhammad. (2022). Mengenal Tafsir & Ta ' Wil Dalam Ulum Alquran. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadist, 2(2), 180–189.

Syamsurohman. (2014). Pengantar Ilmu Tafsir(1 Ed.). Jakarta: Pt Amzah

Umar Al-Faruq, Rahma Zulfiani, Sri Indarwati Hardini, Muhammad Haiqal Syarif. (2024). Analisis Al-Muhkam Wa Mutasyabih dalam Al-Quran. Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 7693, 120–125